

ABSTRAK

Tradisi *Nemokkan Manten* merupakan bagian penting dari upacara pernikahan tradisional Jawa, yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa di Desa Jaharun A, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara pernikahan tetapi juga mengandung berbagai simbol yang memiliki makna mendalam bagi kehidupan rumah tangga dan hubungan sosial. Namun, perkembangan dan proses akulturasi budaya telah menyebabkan sebagian orang hanya mengamati prosesi ini sebagai tradisi tanpa memahami makna simbolisnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan implementasi dan makna simbolis yang terkandung dalam tradisi *Nemokkan Manten* pada upacara pernikahan tradisional Jawa di Desa Jaharun A. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari juru panggih (pemimpin), orang tua mempelai, mempelai, dan anggota masyarakat yang mengetahui dan pernah menyaksikan tradisi *Nemokkan Manten*. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Studi ini menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer (1969) untuk memahami makna simbol yang muncul dalam setiap prosesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Nemokkan Manten* di Desa Jaharun A terdiri dari beberapa tahapan: balangan gantal (melempar sirih), tukar kembar mayang, wiji dadi, sinduran, dulangan (suapan), sungkeman, dan tepung tawar dan doa. Setiap tahapan memiliki makna simbolik yang berbeda. Balangan gantal melambangkan pertemuan dan penerimaan pengantin pria dan wanita, wiji dadi melambangkan tanggung jawab suami dan kesetiaan istri, sinduran melambangkan bimbingan orang tua dalam kehidupan pernikahan, dulangan melambangkan kebersamaan dan kerja sama antara pasangan, sungkeman melambangkan rasa hormat dan memohon berkah dari orang tua, sedangkan tepung tawar dan doa melambangkan harapan akan keselamatan, kebahagiaan, dan berkah dalam kehidupan pernikahan. Tradisi ini juga mewujudkan nilai-nilai tanggung jawab, harmoni, rasa hormat, dan harapan akan kehidupan keluarga yang sejahtera dan kekal.

Kata Kunci: Makna Simbolis, Tradisi Nemokkan Manten, Pernikahan Tradisional Jawa, Interaksionisme Simbolis, Desa Jaharun A.

ABSTRACT

The Nemokkan Manten tradition is an important part of traditional Javanese wedding ceremonies, which is still preserved by the Javanese community in Jaharun A Village, Galang District, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province. This tradition not only functions as a complement to the wedding ceremony but also contains various symbols that have deep meanings for household life and social relationships. However, the development and process of cultural acculturation have caused some people to only observe this procession as a tradition without understanding its symbolic meaning. Therefore, this study aims to determine the stages of implementation and symbolic meanings contained in the Nemokkan Manten tradition in traditional Javanese wedding ceremonies in Jaharun A Village. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Informants in this study consist of juru panggih (leader), parents of the bride and groom, the bride and groom, and community members who know and have witnessed the Nemokkan Manten tradition. The data obtained are analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study uses Herbert Blumer's (1969) symbolic interactionism theory to understand the meaning of the symbols that appear in each procession. The results show that the Nemokkan Manten tradition in Jaharun A Village consists of several stages: balangan gantal (throwing betel), saling kembar mayang (twin offerings), wiji dadi (wiji dadi), sinduran, dulangan (wiping), sungkeman, and offering fresh flour and prayers. Each stage has a different symbolic meaning. Balangan gantal symbolizes the meeting and acceptance of the bride and groom, wiji dadi symbolizes the husband's responsibility and the wife's loyalty, sinduran symbolizes parental guidance in married life, dulangan symbolizes togetherness and cooperation between the couple, sungkeman symbolizes respect and asking for blessings from parents, while fresh flour and prayers symbolize hopes for safety, happiness, and blessings in married life. This tradition also embodies the values of responsibility, harmony, respect, and the hope for a prosperous and lasting family life.

Keywords: *Symbolic Meaning, Nemokkan Manten Tradition, Traditional Javanese Wedding, Symbolic Interactionism, Jaharun Village A.*